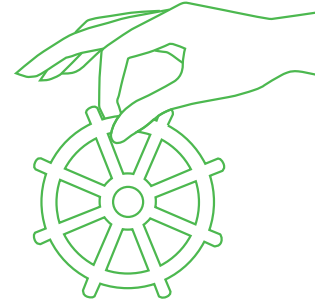


# Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarkan demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Buddhisme sebagai jembatan transformasi diri:

## ANTARA YAKIN DAN PERCAYA

Oleh : Junarto M Ifah

Tulisan ini dipicu oleh tulisan lain dan diinspirasi oleh penulis lain. Tulisan ini juga didorong oleh reaksi sesaat penulis yang menyaksikan suatu hal yang sebenarnya merupakan suatu harmoni justru dirancang menjadi kontradiksi. Ini memang merupakan suatu perkembangan mutakhir di dalam interpretasi Buddhadharma; cobalah temukan kontradiksi dan jauhkan harmoni.

Ide dasarnya dikatakan banyak orang sangat Buddhistik, yang bersumber dari Sutta Kalama yang mengagungkan analisa dengan kritis dan merendahkan kelompok lain yang dikatakan cuma percaya buta dengan apa yang diajarkan oleh Sang Panutan. Walaupun sebenarnya agak terheran juga mendengar bahwa hanya seorang Buddhis yang dapat melakukan analisa (Tentu kita semua-umat manusia dari kelompok manapun mempunyai akal budi dan tentunya juga mampu berpikir jernih), untuk mengibarkan [dan mengobarkan] semangat [sektarian], sebagai seorang Buddhis bolehlah juga percaya akan isu yang begitu membanggakan ini.

Kembali kepada pokok pikiran yang ingin disampaikan dalam tulisan ini, kontradiksi yang ingin dibicarakan adalah soal 'yakin' dan 'percaya'. Sebagai seorang Buddhist sungguh bangga kita memiliki Sutta Kalama tetapi sebagian merasa direndahkan karena memiliki Sutra Avatamsaka. Hal ini dikarenakan di dalam Sutta Kalama disampaikan ide tentang ehipasiko; datang dan buktikan sendiri tetapi di lain pihak di Sutra Avatamsaka dikemukakan soalnya pentingnya 'keyakinan'. Ini diinterpretasikan sebagai yang satu

menganjurkan penelitian sedangkan yang satunya lagi mengedepankan pembodohan. Sebagai konsekuensinya, keduanya [dianggap] berbenturan, sehingga salah satunya haruslah dimusnahkan.

Untuk menganalisa ini, cobalah kita renungkan [mudah-mudahan ini bisa dianggap bagian dari ehipasiko] hal ini dari beberapa aspek. Yang paling membanggakan dari Buddhisme sebenarnya adalah penekanannya yang besar pada transformasi pikiran dan perbuatan [seperti biasanya, teori lebih mudah dikatakan daripada dibuktikan]. Ini yang membuat Buddhisme menjadi gudangnya segala pernak-pernik metode-metode spiritual. Dari aspek ini, apakah yang membuat seseorang mula-mula tertarik pada Budhadharma? Jika seseorang belum tahu apa-apa tentang Budhadharma, tentunya saja ia terpaksa cuma bisa mengatakan ia hanya percaya!

Mengetahui sedikit dan kemudian tertarik, mungkin lebih baik, tetapi dapatkan ia dengan yakin mengaku telah mengetahui semua. Untuk mengurangi rasa malu dan terhormat, ia dapat tetap mengatakan bahwa ia telah melakukan ehipasiko terbatas [sebenarnya tidak perlu malu juga akan hal ini], sesuatu hal yang sudah dianggap tugas wajib seorang prajurit Buddhis. Mengetahui banyak dan kemudian tertarik, ini yang sering dianggarkan. ehipasiko: memilih yang terbaik dari yang terbaik. Hanya saja biasanya ia akan dapat dengan mudah dikecutkan oleh pertanyaan seorang meditator sejati. Apakah kamu mengetahui betul apa yang disebut Nibbana? Apakah kamu mengetahui betul pengalaman Samadhi?

Sungguh mengherankan, sekarang ini kelihatan ada gerakan Buddhis yang mereduksi arti ehipasiko cuma sekedar menjadi pembuktian nalar. Walaupun begitu, begitu ia disodok pembuktian nalar dari argumen lain, dikatakan bahwa sumber yang digunakan tidaklah sah. Ini dikatakan memang mirip-mirip dengan debat terpelajar, tetapi kemiripan ini agak meragukan untuk dapat disebut sebagai debat akademik, mungkin lebih mirip disebut debat terpelajar yang sedang minum kopi di pasar. Omong-omong, mungkin memang soal spiritual itu terlalu khayal untuk didebatkan, oleh karenanya sangat jarang melihat ada sebuah debat yang membawa kembali pulang tujuan asal Buddhisme: transformasi diri.

Pembuktian nalar saja sebenarnya tidak mudah. Seorang Buddhis yang ingin melakukan ehipasiko terpaksa harus menjadi seorang akademisi dulu. Sayangnya, keinginan besar tenaga kurang. Pembuktian dengan pengalaman, sungguh lebih sulit lagi.

Pada saat kita merasakan sendiri kebahagiaan dari melaksanakan suatu praktik, seseorang mungkin akan datang mengatakan bahwa kita itu cuma sekedar percaya. Ia dengan mudah akan memeriksa kita dan memaksa kita

menunjukkan referensi dari sumber-sumber yang sah. Kalau begini, kadang kita ini tidak lulus persyaratan ehipasiko yang telah ditargetkan secara ketat oleh mereka. Kalau begini, gelar Buddhis kita bisa terancam dicopot dengan segera.

Persyaratan yang ketat yang dianjurkan memang seharusnya pendekatan nalar dan praktik. Hanya sayangnya, persyaratan ideal ini sungguh sangat jarang ditemukan pada diri seorang Buddhis. Tetapi untungnya, walaupun sebenarnya realisasi dari persyaratan ini jauh dari yang diharapkan, dengan berbekal pada supremasi argumentasi kata-kata seorang Buddhis masih dapat mudah unggul dari kelompok lain.

Ini dikarenakan, Buddhis secara rata-rata memiliki kemampuan debat yang sangat unggul. Selain itu merasa mempunyai keunggulan [yang unik] karena masih mempunyai catatan ucapan yang diturunkan turun temurun dari Sang Buddha dalam Sutta Kalama.

Setelah membahas kebenaran luhur akan ehipasiko, sekarang mari kita bahas akan kebodohan di dalam Sutra Avatamsaka. Setelah melewati masa-masa ketidakperdayaan akan realisasi sempurna akan ehipasiko, sekarang adalah waktunya untuk membongkar kebodohan ajaran yang hanya menganjurkan 'percaya'.

Kembali lagi pada titik nol interpretasi yang mengandalkan supremasi argumentasi, setiap orang diharuskan percaya akan anjuran percaya buta yang [katanya] dianjurkan dalam Sutra Avatamsaka. Tanpa menilik bahwa seorang Buddhis sebenarnya juga seorang manusia yang dapat berpikir jernih, kalimat 'Faith is the mother of all virtue' haruslah ditelan mentah-mentah sebagai sebuah pembodohan.

Memang agak sulit juga dicerna oleh akal budi bahwa setelah jelas-jelas seorang Buddhis lemas tak berdaya melakukan ehipasiko secara sempurna, kita begitu benci dengan kata 'percaya' atau bahkan dengan kata 'yakin' (confidence). Ini membuat seorang manusia Buddhis menjadi manusia unik; tidak berhasil memahami/mengetahui apapun dan sekaligus tidak mau berkepercayaan atau berkeyakinan apapun. Inilah sebuah pencapaian luar biasa seorang Buddhis modern.

Syukurlah kita masih memiliki panutan-panutan yang dapat dijadikan tauladan. Mereka ini mencerahkan kita yang kebingungan dengan dikotomi 'yakin' dan 'percaya'. Sebenarnya, anjuran mereka pun tidak sulit-sulit. Dikatakan bahwa tentu saja, karena kita seorang manusia yang berakal, kita mestinya dapat berpikir dengan berbekal pengetahuan akan mana yang baik dan mana yang buruk.

Walaupun kita bukan makhluk supremo yang telah mengetahui segalanya, kita tentu saja sejak kecil juga

sudah diajar untuk berpikir. Dengan usaha sedikit giat lagi, kita-dari kelompok manapun pasti mampu untuk berpikir kritis. Dalam hal ini sungguh para panutan telah mengingatkan dengan tanpa memvonis. Ini dengan sukses memberikan ruang pertumbuhan untuk kita. Juga diingatkan oleh mereka, bahwa olah nalar belum tentu cukup. Nalar tidak dapat menangkap segalanya. Sebagai pemula, nalar pun tidak bisa seluas seorang profesional. Selain nalar, pengalaman [langsung] juga terbatas. Dikatakan di atas langit masih ada langit.

Sungguh beruntung disini, di dalam Sutra Avatamsaka, pintu kesempatan tidak ditutup. Selama kita 'yakin' bahwa kita mampu, jalan tidaklah pernah tertutup. Selama kita 'yakin' bahwa jalan yang kita pilih akan mampu membawa kita pada tujuan kita, maka langkah pun dapat diambil dengan tanpa keragu-raguan.

Ini ibarat seorang siswa yang harus mempersiapkan bahan ujian. Untuk efektif, tentu ia harus memiliki keyakinan, 'jika aku belajar sungguh-sungguh dan sistematis' maka aku pasti akan lulus ujian. Bukankah ini yang dimaksud sebagai 'Faith is the mother of virtue'?

Mengartikan dan memaksakan kalimat ini sebagai 'percaya buta' sungguh suatu hal yang membingungkan. Dalam hal ini, siapakah yang membodohi? Buddhisme telah mencapai puncak kegemilangannya karena ia menyingkap suatu hal yang sangat penting: bahwa manusia itu tidak memiliki akal budi untuk berpikir.

Keyakinan, dengan demikian, ternyata adalah benar ibu segala kebajikan, karena ia menyuburkan segala usaha kita ke depan. Walaupun setelah berehipasiko, kita masih mengetahui dan melihat sedikit hal, paling tidak kita tahu kemana tujuan kita dan bagaimana melangkah kesana. Karena keyakinan, dalam hati tumbuh Viriya dan kegembiraan spiritual, yang mestinya terwujudkan ke dalam praktik spiritual.

Ini adalah suatu interpretasi yang paling sederhana dari seorang manusia yang dapat berpikir. Sungguh menyedihkan bahwa Buddhisme yang katanya dikenal memiliki order yang tinggi dalam berpikir, gagal dalam memahami ini.

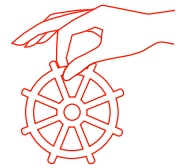
Dalam nilai akan kebebasan berpendapat dan institusi demokrasi yang katanya harus diadopsi oleh Buddhisme (katanya ini bagian dari reformasi), uneg-uneg pikiran gelisah dan bingung sudah berusaha disampaikan dengan sesingkat mungkin. Mohon maaf bila, mau tidak mau, harus disampaikan bahwa semua buah pikiran ini bisa jadi cuma sampah belaka.

Ada hal lain yang jauh lebih penting daripada sekedar polemik pembodohan antara 'yakin' dan 'percaya'. Ini adalah

rasa malu yang harus dibendung dalam diri seorang Buddhis karena ketidakberdayaan untuk berkarya lebih jauh menjangkau komunitas yang lebih luas.

Bekerja di dalam[diri] saja untuk menyelesaikan masalah Dukkha yang ada di depan pelupuk mata saja sungguh memerlukan komitmen, kerja keras dan fokus, yang masih menjadi pekerjaan rumah yang belum terselesaikan. Belum lagi dengan tekad [mulia] untuk mendedikasikan semua usaha dalam diri ini untuk manfaat yang lebih luas.

Sungguh sangat diharapkan, upaya pembodohan dapatlah tertransformasi menjadi upaya pencerdasan yang dilandasi dengan itikad yang semurni-murninya: mengharapakan perbaikan dan pertumbuhan untuk semua orang.



#### Petunjuk berlangganan :

a. Dapat mengirim email kosong ke :  
Dharma\_mangala-subscribe@yahoogroups.com

b. Atau dapat langsung join melalui web :  
[http://groups.yahoo.com/group/Dharma\\_mangala](http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala)

Ingin berdiskusi? Kirim email ke :  
[Dharmajala-subscribe@yahoogroups.com](mailto:Dharmajala-subscribe@yahoogroups.com)

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : [dharmamangala@yahoo.com](mailto:dharmamangala@yahoo.com).

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.



# Kebahagiaan menjadi umat buddha

Biografi Singkat Master Hsu Yun

YA Chan Master Hsu Yun lahir pada tanggal 26 April 1840 di Quanzhou, propinsi Fujian (Hokkien). Ayahnya adalah seorang pejabat pada pemerintahan daerah dan ibunya meninggal dunia setelah melahirkannya. Pamannya tidak memiliki keturunan dan mengangkatnya menjadi anak; karena itu neneknya memutuskan bahwa beliau harus mengambil dua orang istri untuk mewarisi silsilah kedua keluarga tersebut.

Ketika beliau berusia 11 tahun, neneknya meninggal dunia dan anggota sangha diundang untuk melaksanakan upacara kematian buddhis. Waktu itu adalah pertama kali beliau melihat bhiksu atau objek suci dan hal itu membuatnya sangat gembira. Ketika pamannya membawanya berziarah ke vihara Nanyo, beliau sangat tertarik kepada tempat suci itu sehingga tidak mau pulang ke rumah. Ketika berusia 14 tahun, ayahnya menyadari bahwa beliau berniat meninggalkan kehidupan rumah tangga, dan agar beliau tidak melaksanakan niatnya itu, ayahnya mengundang seorang pendeta Tao untuk mengajarnya meditasi.

Setelah mempraktekkan ajaran Tao selama tiga tahun, dia berketetapan bahwa ajaran itu tidak dapat mencapai tujuan tertinggi. Suatu hari beliau melarikan diri ke vihara Nanyo tetapi segera ditemukan dan dibawa pulang. Beberapa waktu kemudian ayahnya mencarikan dua orang gadis dan melaksanakan pernikahan untuk Hsu Yun. Walaupun hidup dengan kedua istrinya, dia tidak melakukan hubungan intim dengan mereka tetapi malah mengajarkan Dharma, yang dapat mereka mengerti.

Pada usia 19 tahun, bersama dengan sepupunya, Fu Kuo, beliau pergi ke vihara Kushan di Fuzhou dimana dia dicukur, dan disana beliau mengikuti YA Master Miao Lien serta menerima pentahbisan penuh sebagai bhiksu. Setelah menerima pentahbisan, sepupunya pergi untuk mencari guru-guru yang telah mencapai pencerahan tetapi



setelah itu tidak pernah didengar kabar beritanya. Mendengar bahwa ayahnya mengutus pembantu untuk mencarinya, Hsu Yun bersembunyi dalam sebuah gua di belakang vihara dimana kemudian beliau melakukan praktek yang keras selama tiga tahun berikutnya. Pada usia 25 tahun beliau mengetahui bahwa ayahnya telah meninggal di propinsi Hunan dan ibu tiri beserta kedua

istrinya telah menjadi bhiksuni. Selama didalam gua, beliau mencapai kemajuan yang sangat bagus dan mendapatkan pengalaman yang sangat menarik.

Beliau mengatakan dalam autobiografinya: "Saya dapat membuat hati saya mantap dan bebas untuk pergi kemana saja. Dimana ada gunung untuk tinggal dan tetumbuhan untuk dimakan, saya mulai mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain."

Pada usia 31 tahun, beliau pergi ke Wenchow dimana beliau bertemu seorang bhiksu yang mendorongnya untuk menemui YA Master Yung Ching yang mumpuni baik dalam mengajar maupun tranmisi Chan. Guru ini mendorongnya untuk kembali memakan nasi dan menggunakan Kung An (Koan) "Siapakah yang menyeret kesana-kemari jasad(ku) ini?" dan menyuruhnya mempelajari peraturan Chan, Sutra Teratai dan sutra-sutra penting lainnya. Dari usia 36 hingga 43 beliau berziarah mengunjungi pulau Pu Tuo di Ningbo, yang merupakan bodhimandala dari Bodhisattva Avalokitesvara, kemudian ke vihara Raja Asoka di Ningbo dan banyak sekali tempat suci lainnya dimana beliau menemui guru-guru terkemuka dan mengalami kemajuan dalam praktek Chan-nya.

Pada usia 43 tahun, beliau menyadari bahwa pencapaiannya belumlah sempurna dan mengingat bagaimana beliau telah mengorbankan cinta kasih terhadap orang tuanya agar dapat bergabung kedalam Sangha, beliau merasa malu bahwa apa yang telah dicapainya sangat sedikit. Dalam rangka membayar hutang-budi mereka, beliau memutuskan untuk 7 melakukan ziarah dari pulau Pu Tuo ke gunung Wutai (bodhimandala dari Manjusri Bodhisattva) di barat-laut China untuk mendoakan bagi kelahiran mereka di Tanah Suci.

Dari vihara Fa Hua di pulau Pu Tuo, beliau berangkat dengan dupa di tangan, sujud bernamaskara setiap tiga langkah -- hingga sampai beliau mencapai tempat tujuannya (di gunung Wutai). Dalam perjalanan panjangnya dengan bernamaskara setiap tiga langkah dan berkonsentrasi

melafalkan nama Manjusri, beliau berhasil mencapai keadaan pikiran-tunggal yang merupakan kunci sukses bagi latihan Chan beliau selanjutnya. Dua kali beliau mengalami bahaya yang mematikan dan dua kali pula beliau diselamatkan oleh Manjusri yang muncul sebagai seorang pengemis bernama Wen Chi untuk menutupi identitas sebenarnya, daripada menggunakan Wen Shu sebagaimana Manjusri biasa dipanggil di China. Pertama beliau terjebak dalam badai salju dan sangat lapar, letih serta kehabisan tenaga selama beberapa hari hingga beliau diberi bubur yang membawanya kembali bertenaga. Kemudian beliau terkena malaria dan disentri serta sekarat di sebuah vihara yang telah ditinggalkan oleh penghuninya diatas puncak sebuah gunung ketika sekali lagi pengemis itu muncul untuk memberinya air hangat dan obat yang menyelamatkan nyawanya.

Wen Chi menyanyainya beberapa pertanyaan yang tidak dimengerti dan tidak dapat dijawab oleh Hsu Yun karena beliau masih belum tercerahkan dan tidak mengerti arti sesungguhnya dari dialog Chan (Jepang: mondo). Walaupun beliau telah diberitahu oleh pengemis itu bahwa dia (sang pengemis) dikenal disetiap vihara di gunung Wu Tai, ketika beliau tiba disana dan menyayai setiap bhiksu mengenai Wen Chi ternyata tidak ada yang mengenalnya.

Belakangan beliau menceritakan kejadian tersebut kepada seorang kepala vihara yang tua, yang lalu beranjali dan berkata: "Pengemis itu adalah perwujudan dari Bodhisattva Manjusri."

Baru sejak itulah beliau mengerti bahwa beliau sesungguhnya telah bertemu dengan Bodhisattva Manjusri yang telah menyelamatkan nyawanya dua kali dalam perjalanan panjangnya itu. Setelah duduk bermeditasi, beliau memberi penghormatan kepada Bodhisattva Manjusri di gunung Wu Tai, sehingga memenuhi tekadnya tiga tahun yang lalu untuk pembebasan orang tuanya.

Selama perjalanan panjangnya, yang memakan waktu tiga tahun, beliau mencapai pikiran yang terkonsentrasi penuh (pikiran yang murni dan tidak terganggu) sekalipun ditengah-tengah penderitaan, kesengsaraan, penyakit dan bahaya. Diatas gunung beliau melihat, seperti banyak peziarah lainnya termasuk umat dari luar negeri juga mengalami, bola-bola terang menari dari satu puncak ke puncak lainnya.

YA Master Hsu Yun kemudian menuju ke barat dan selatan, melewati banyak tempat-tempat suci dimana beliau melakukan penghormatan dan duduk bermeditasi hingga beliau sampai di tempat suci Bodhisattva Samantabhadra di gunung Emei, Sichuan Barat. Disana pada malam hari beliau melihat cahaya Buddha yang tidak terhingga, seperti kumpulan bintang-bintang yang cemerlang di langit. Beliau melanjutkan perjalanannya dan memasuki Tibet dimana beliau mengunjungi Potala, tempat kedudukan dari Dalai

Lama, dan Panchen Lama di vihara Tashi Lunpo. Beliau kemudian meninggalkan Tibet untuk mengunjungi tempat-tempat suci di India, menyeberangi lautan ke Ceylon (sekarang Sri Lanka), dan kemudian Burma (sekarang Myanmar). Beliau kemudian kembali ke China. Tempat pertama yang dikunjungi beliau setelah kembali ke China adalah gunung Kaki Ayam Jantan (Cock's Foot Mountain) di Yunnan yang merupakan bodhimandala dari YA Mahakasyapa, dan kemudian melewati propinsi Guizhou, Hunan, Hupei, Jiangxi dan Anhui.

Dalam Autobiografinya beliau menulis dua tahun perjalanan ini sebagai berikut: "Pemandangan berubah setiap hari tetapi pikiranku murni seperti bulan yang cemerlang bergantung di langit yang sunyi. Kesehatanku bertambah baik dan langkahku bertambah cepat."

Pada usianya yang ke 54 dan 55 tahun, YA Master Hsu Yun berdiam di sebuah gunung untuk membaca Tripitaka. Pada usia 56 tahun, beliau diundang ke vihara Gao Ming yang sangat terkenal di Yangchow untuk membantu kepala vihara dalam mengawasi (retret) meditasi Chan selama 12 minggu. Dalam perjalanannya ke Yangchow, beliau tergelincir dan jatuh kedalam sungai dan tersangkut pada jaring seorang nelayan. Ketika sadar beliau telah dibawa ke sebuah vihara terdekat. Beliau masih belum pulih benar tetapi tetap melanjutkan perjalanan ke vihara Gao Ming dimana beliau diminta untuk membantu retret meditasi yang akan dilaksanakan.

Tanpa memberitahukan penyakitnya, beliau dengan sopan menolak 8 permintaan kepala vihara tersebut, dan meminta untuk diizinkan mengikuti retret meditasi itu saja (sebagai peserta). Penolakan beliau dianggap sebagai penghinaan terhadap seluruh komunitas (sangha) dan, sesuai peraturan di Gao Ming, beliau harus dihukum dengan dipukul menggunakan mistar kayu (xiang ban).

Karena YA Master Hsu Yun berusaha menjalankan pelepasan terhadap keterikatan atas ego, ksanti-paramita dan virya-paramita, beliau rela menerima hukuman ini yang kemudian memperburuk kondisi penyakitnya. Dalam rangka penyembuhan, beliau duduk dengan sungguh-sungguh dalam ruangan meditasi siang dan malam dengan semangat yang terus bertambah.

Beliau menulis dalam autobiografinya: "Didalam kemurnian pikiran yang terkonsentrasi, saya melupakan segala hal yang berhubungan dengan tubuhku. Dua puluh hari kemudian penyakitku sembuh total. Mulai dari momen itu, dengan pikiran yang bersih, latihanku membawa pengaruh sepanjang siang dan malam. Setiap langkahku ringan bagaikan melayang diatas air.

Suatu malam, setelah meditasi, saya membuka mataku dan tiba-tiba melihat saya berada dalam cahaya terang

menyerupai cahaya di siang hari dan saya dapat melihat semua benda didalam maupun diluar vihara ..." Mengetahui bahwa beliau baru mencapai kemajuan yang tinggi dalam meditasi tetapi bukan tujuan tertinggi, beliau tidak mau terikat padanya, berketetapan hati untuk menghapus rintangan yang disebabkan oleh keterikatan (yang walaupun sangat halus) terhadap ego dan Dharma. Suatu malam ketika selesai bermeditasi selama pembakaran enam batang dupa secara berturut-turut (dalam tradisi Chan setiap batang dupa melambangkan satu sesi meditasi yang pada masa itu sekitar 2 jam per sesi – red), seorang bhiksu datang untuk mengisi teh kedalam cangkirknya. Ketika air panas tertumpah mengenai tangannya, beliau menjatuhkan cangkirknya, yang jatuh ke lantai dan pecah dengan suaranya yang didengar oleh pikiran murni beliau yang tidak lagi membedakan perasaan eksternal.

Saat itu juga beliau telah memotong lingkaran samsara dan dipenuhi kebahagiaan pada kesadaran akan yang mutlak. Beliau menulis dalam autobiografinya: "Saya seperti seseorang yang terbangun dari mimpi" yang berarti bahwa beliau telah menyeberangi lautan samsara menuju ke pantai seberang dari Bodhi (kebuddhaan). Beliau kemudian mengucapkan dua gatha berikut:

Sebuah cangkir jatuh ke lantai  
Dengan suara yang terdengar jernih  
Bagaikan jagad raya hancur lebur  
Pikiran yang tidak terkendali terhenti sudah

Ketika tangan merasakan pegangannya,  
cangkir terlepas dan pecah,  
Itu bagaikan keluarga yang terpisah atau  
seseorang yang telah meninggal.

Musim semi datang dengan wewangian bunga  
yang bermekaran dimana-mana;  
Gunung, sungai dan bumi adalah Tathagata.

Setelah pencerahannya, YA Master Hsu Yun segera memulai karya Bodhisattvanya untuk membimbing makhluk lain agar terbebas dari lautan penderitaan. Tindakan pertamanya adalah memuja kepada Buddha bagi kebebasan ibunya yang tidak pernah beliau temui. Sebelumnya beliau bertekad untuk pergi ke vihara Raja Asoka di Ningbo untuk menghormati relik Buddha dan membakar sebuah jarinya sebagai persembahan kepada Buddha bagi kebebasan ibunya.

Setiap hari beliau bernamaskara 3000 kali dan terus menambah jumlahnya hingga seluruh tubuhnya sakit dan beliau menderita penyakit yang serius. Beliau menjadi sangat lemah sehingga Nayaka Sangha disana tidak mengizinkan beliau membakar jarinya dengan pertimbangan bahaya yang mungkin terjadi. YA Master Hsu Yun menangis penuh dengan kepedihan dan akhirnya pengawas vihara



dan bhiksu lainnya setuju untuk membantu memenuhi tekadnya. Beliau dibantu memasuki altar utama dimana bersama-sama dengan pesamuan bhiksu disana, memberikan penghormatan terhadap Buddha, melaksanakan upacara dan membacakan naskah pertobatan.

Beliau menulis kemudian: “Dengan pikiran yang terkonsentrasi, Saya melafalkan nama Buddha dan memohon untuk membebaskan ibuku yang terkasih. Pada permulaan saya merasakan sakit, tetapi secara perlahan pikiranku menjadi murni, kebijaksanaanku timbul dengan jernih.... Ketika jariku terbakar, saya berdiri untuk bernamaskara di depan Buddha. Saya tidak memerlukan orang lain untuk membantuku dan melupakan seluruh rasa sakit. Setelah berjalan tanpa dipapah untuk menyatakan rasa terimakasihku kepada pesamuan, saya kembali ke kamar sakit. Semua yang hadir terkejut oleh perkembanganku dan saya lalu pindah dari kuti untuk bhiksu yang sakit.”

Mulai saat itu hingga kematiannya, YA Master Hsu Yun menjalankan karya Bodhisattvanya melalui menguraikan Sutra-Sutra, memberikan transmisi vinaya, membangun kembali banyak vihara yang telah rusak, membangun vihara baru dan memulai seminari untuk sramanera, mendirikan perhimpunan Buddhis untuk umat awam dan mendirikan sekolah gratis untuk anak-anak. Ruang lingkup aktivitasnya bukan hanya di China saja tetapi juga meliputi Burma, Thailand, Malaya, Singapura dan Hong Kong dimana jumlah murid-muridnya tidak terhitung.

Selama melaksanakan karya Bodhisattvanya, Master Hsu Yun bertahan dari bahaya, penyakit, racun, pukulan, aniaya dan hukuman. Sebuah terjemahan dari autobiografinya diterbitkan secara berkala dalam World Buddhism, sebuah jurnal bulanan yang diterbitkan di Dehiwela, Ceylon (Sri Lanka). Sebelum meninggal dunia pada tanggal 13 Oktober 1959, Master Hsu Yun berkata kepada pelayannya: “Setelah kematianku dan dikremasikan, tolong campur abu kremasiku dengan gula, tepung dan minyak, adonkan menjadi sembilan gumpalan bola dan buang ke sungai sebagai persembahan kepada makhluk hidup didalam air. Jika anda menolong saya memenuhi tekadku ini, saya akan berterima kasih kepadamu selamanya.”

Hsu Yun dalam usianya yang sangat tua tetap memilih kehidupan yang berat dan penuh derita untuk melindungi Buddhadharma di negerinya daripada mencari kehidupan yang aman diseberang lautan di Hong Kong.



Oleh : Upasaka Lu K'uan Yu (Charles Luk)  
Alih bahasa : Hendri Tan  
Editor : Junarto M Ifah dan Agus Santoso



### Membalas Budi Orang Tua

Kunyatakan, O para bhikkhu, ada dua orang yang tidak pernah dapat dibalas budinya oleh seseorang.

Apakah yang dua itu? Ibu dan Ayah.

Bahkan seandainya saja seseorang memikul ibunya ke mana-mana di satu bahunya dan memikul ayahnya di bahu yang lain, dan ketika melakukan ini dia hidup seratus tahun, mencapai usia seratus tahun; dan seandainya saja dia melayani ibu dan ayahnya dengan meminyaki mereka, memijit, memandikan, dan menggosok kaki tangan mereka, serta membersihkan kotoran mereka di sana - bahkan perbuatan itupun belum cukup, dia belum dapat membalas budi ibu dan ayahnya. Bahkan seandainya saja dia mengangkat orang tuanya sebagai raja dan penguasa besar di bumi ini, yang sangat kaya dalam tujuh macam harta, dia belum berbuat cukup untuk mereka, dia belum dapat membalas budi mereka.

Apakah alasan untuk hal ini?

Orang tua berbuat banyak untuk anak mereka: mereka membesarkannya, memberi makan dan membimbingnya melalui dunia ini.

Tetapi, O para bhikkhu, seseorang yang mendorong orang tuanya yang tadinya tidak percaya, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam keyakinan; yang mendorong orang tuanya yang tadinya tidak bermoral, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam moralitas; yang mendorong orang tuanya yang tadinya kikir, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam kedermawanan; yang mendorong orang tuanya yang tadinya bodoh batinnya, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam kebijaksanaan - orang seperti itu, O para bhikkhu, telah berbuat cukup untuk ibu dan ayahnya: dia telah membalas budi mereka dan lebih dari membalas budi atas apa yang telah mereka lakukan.



[Petikan Anguttara Nikaya, Nyanaponika Thera dan Bhikkhu Bodhi, Bab II, no.15]

Umumnya, dukkha itu diterjemahkan sebagai penderitaan. Tepatkah itu? Dalam Dhammacakkappavattana Sutta, disebutkan bahwa:

Kelahiran adalah dukkha  
Usia Tua adalah dukkha  
Penyakit adalah dukkha  
Kematian adalah dukkha

Sehingga kalau dukkha itu adalah penderitaan, bagaimana bisa kelahiran dikatakan sebagai penderitaan. Umumnya kelahiran bayi-bayi manusia, terlebih yang kembar disambut dengan kegembiraan, kecuali sang bayi itu cacat misalnya. Pasangan-pasangan suami isteri yang baru saja menikah, biasanya berharap-harap untuk mendapatkan "Buah Perkawinan", berupa kehadiran seorang anak. Tidak sedikit orang-orang yang berumah tangga bertahun-tahun justeru dirundung kekecewaan, hanya karena tidak (belum) memperoleh kegembiraan atas kelahiran seorang anak.

Bukankah juga menurut Buddha, terlahir menjadi makhluk manusia itu adalah amat sangat sulit? Bukankah ini mesti disyukuri dengan kegembiraan? Apakah ini berarti kelahiran itu bukan penderitaan? Ataukah karena bayi-bayi yang dilahirkan selalu menangis, maka itu telah menunjukkan bukti penderitaan dari suatu kelahiran?

Memang dalam proses kelahiran, sang bayi terkesan begitu menderita karena mengalami segala macam perubahan dengan proses yang agak dipaksakan..Tetapi kalau ini memang penderitaan, sang bayi akan menunjukkan ketidak sukannya (seperti menangis) sejak saat ia mulai terbentuk sebagai janin sampai masa berbulan-bulan semasih di dalam perut/kandungan..

Pertanyaan berikutnya adalah apakah usia tua merupakan suatu penderitaan?Belum pasti. Mungkin ya, mungkin juga tidak. Bagi yang fisiknya lemah dengan ketajaman penglihatan dan pendengaran yang menurun-terlebih lagi yang miskin-tidak mempunyai kemampuan materi, ya jelas penderitaanlah baginya: hidup berlarut-larut di usia (yang tambah) tua. Sebaliknya, di negeri-negeri tertentu, yang iklim/cuacanya sangat nyaman, tidak berpolusi, sehat, bersih lingkungan, pemandangan alamnya sangat indah, maka hidup di usia tua, dengan tubuh jasmani yang masih segar bugar, sehat dan kuat, tidak perlu bekerja membanting tulang, plus kebutuhan hidup telah terjamin dan terpenuhi dengan baik, maka relatif, mereka tidak mengeluh bahwa hidup di usia tua itu sebagai penderitaan.

Kematian, seperti juga halnya proses terbentuknya janin, adalah masih merupakan misteri besar. Ada banyak kematian, yang dilalui oleh seseorang dengan tanpa menderita sama sekali. Saat ajal tiba, ia justru terus tersenyum-menandakan kebahagiaan dirinya. Ini merupakan kebalikan dari para bayi yang umumnya menangis saat dilahirkan.

Yang memang lebih identik dengan penderitaan sesungguhnya adalah rasa sakit. Sebab sakit itu adalah jelas derita yang berkaitan dengan tubuh/fisik jasmani. Ada rasa nyeri, perih/pedih, senut-senut, ngilu, mual, lemas/lemah yang dirasakan oleh jasmani. Sakit mental ataupun sakit (gangguan) jiwa, tidaklah bisa pasti digolongkan



Oleh : Cambuk Mas  
Editor : Junarto M. Ifah



sebagai sakit yang akan menimbulkan penderitaan.

Dalam Sutta Dhammacakkappavattana, diuraikan tentang Dukkha, sebabnya Dukkha, lenyapnya Dukkha (Nibbana/Nirwana) dan jalan melenyapkan Dukkha. Jelas dikatakan Nibbana adalah lenyapnya Dukkha. Siapapun yang telah mencapai Nibbana tidak lagi mengalami Dukkha. Lantas, apakah Sammasambuddha setelah mencapai Nibbana, tidak lagi mengalami: kelahiran, usia tua, sakit dan kematian ?

Seorang Sammasambuddha tentu tidak akan mengalami kelahiran lagi. Sebab setelah Parinibbana (mangkat), maka tidak akan ada lagi kelahiran-kelahiran berikutnya bagiNya. Karena kelahiran berikutnya tidak ada lagi, maka dengan sendirinya usia tua, sakit dan kematian (dari kehidupan berikutnya yang sudah pasti tidak ada lagi), juga tidak akan dialaminya. Berarti para Buddha, telah terbebas total dari Dukkha. Namun bagaimana situasi/kondisinya, dalam periode/masa (setelah) pencapaian Nibbana dan (sebelum) Parinibbana (mangkat) ? Apakah beliau muda terus ? Tidak pernah sakit ? Dan bisa hidup terus (tanpa mangkat)?

Dalam Dhammacakkappavattana Sutta, kata “dukkha” tidak diterjemahkan. Kebetulan dalam bahasa Indonesia ada kata “duka” (Nestapa, Lara), yang memang berasal dari bahasa Sansekerta. Dalam Anatta Lakkhana Sutta, kata “dukkha” diterjemahkan sebagai “menyedihkan”, sebagai lawan kata dari “sukha” yang diterjemahkan sebagai “menyenangkan”.

Kata “duka” dalam Bahasa Indonesia berarti: “sedih”, “susah”. Jadi kalau kita kembali kepada uraian bahwa: kelahiran, usia tua, sakit, dan kematian adalah Dukkha dan lantas diartikan menjadi sedih/menyedihkan maka hal ini menjadi kurang tepat.

Dalam Dhammacakkappavattana Sutta, diuraikan pula lebih lanjut bahwa:

Berkumpul dengan yang tidak disenangi adalah Dukkha  
Berpisah dari yang dicintai adalah Dukkha  
Tidak memperoleh apa yang diinginkan adalah Dukkha.

Berkumpul dengan yang tidak disenangi dan tidak memperoleh apa yang diinginkan, belum pasti menyedihkan.

Umumnya yang lebih tepat adalah: menimbulkan penderitaan (biasanya bukan fisik, melainkan lebih kepada pikiran). Berpisah dari yang dicintai, belum pasti menimbulkan derita. Umumnya yang lebih tepat adalah: menimbulkan Kesedihan.

Jadi sesungguhnya betul bahwa Dukkha itu adalah lawan / kebalikan dari Sukha. Jelas Dukkha itu adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini Dukkha menjadi lebih tepat diartikan sebagai ketidaksenangan /

ketidakbahagiaan dan bukan sebagai kesedihan ataupun penderitaan. Yang lebih tepat lagi sebetulnya adalah ketidakpuasan.

Karena itu, Nibbana sebagai kebalikan dari Dukkha, disebut Paramang Sukhang yang berarti kebahagiaan tertinggi. Mereka yang telah mencapai Nibbana tidak lagi (akan) mengalami Dukkha, meskipun (sebagai buah karmanya), tetap harus mengalami usia tua, sakit dan mati, serta peristiwa-peristiwa lain seperti dihina, dicaci maki (selain dipuji-puji tentunya). Itu semua terjadi dan dilalui oleh yang bersangkutan hanya sebagai prtosos (alam / hidup) semata. Kebahagiaannya yang berlimpah, dan klimaks, tidak lagi menerbitkan benih-benih baru untuk ditanam sebagai karma/perbuatan yang baru.

Apa atau siapakah yang mengalami ketidakpuasan? Dialah sang aku. Dialah nafsu (keinginan). Dialah pikiran. Keinginan untuk memperoleh, menguasai, melekat (yang disenangi – indriya) yang disebut sebagai Lobha. Dan juga keinginan untuk menolak, menjauh (yang tidak disenangi – indriya) yang disebut sebagai Dosa. Serta juga keinginan untuk masa bodoh (baik yang disenangi maupun yang tidak disenangi – indriya, dikarenakan putus asa, ketidakpahaman), yang disebut sebagai Moha.

Kalau demikian halnya, maka seharusnya apabila kita bisa melenyapkan Lobha, Dosa dan Moha, maka Dukkha itu menjadi lenyap dan mencapai Nibbana. Ini betul, namun kenyataannya tidaklah semudah itu. Itulah sebabnya, Sammasambuddha memberitahu jalan menuju lenyapnya Dukkha, yaitu yang disebut sebagai Majjhima Patipada (Jalan Tengah), atau Ariya Atthangiko Maggo (Jalan Ariya Berunsur Delapan). Bahkan setelah diberitahupun dan dicoba untuk dilaksanakanpun nyatanya hasil akhir yakni pencapaian Pencerahan Nibbana, masih saja tidak mudah terwujudkan. Mengapa ?

Karena, semenjak terlahir, katakanlah sebagai makhluk manusia seperti di kehidupan yang sekarang ini, sampai kelak menjelang ajal, kita senantiasa harus bergelut dengan warisan-warisan buah karma yang pernah kita perbuat di kehidupan-kehidupan lampau, termasuk di masa lalu dari kehidupan yang sekarang, yang tidak bisa kita kontrol. Contohnya semasa kanak-kanak dan terlebih semasa kita bukan sebagai penganut ajaran Buddha.

Buah karma kita menuntun kita, kapan, dimana, dan bagaimana kita dilahirkan, sebagai pria atau wanita, kaya berkelimpahan, miskin atau bersahaja, hidup dilingkungan keluarga baik-baik ataupun sebaliknya, anak tunggal atau bersaudara banyak, berkesempatan sekolah ataupun tidak, memiliki teman ataupun dimusuhi banyak orang, berbadan sehat, ataupun sakit-sakitan, berkesempatan bekerja, berdagang, ataupun pengangguran yang terus berjuang melamar kerja kesana kemari, mempunyai bakat /

kemahiran / ketrampilan tertentu atau tidak.

Belum lagi proses alam semesta yang ikut terlibat dalam proses pemuahan karma kita, termasuk peluang-peluang kita untuk menanam benih karma yang baru. Misalnya saja, kita terlahir di negeri gersang, bencana alam silih berganti, lingkungan hidup yang amburadul, termasuk keberadaan makhluk-makhluk hidup lain yang mempengaruhi kenyamanan hidup kita, seperti tikus, nyamuk, lalat, kecoak, kutu, hewan buas, hewan berbisa, bahkan makhluk hidup sejenis, yakni manusia, yang biadab / brutal, kriminal, pemabuk, ataupun sekedar perpolitikan yang ujung-ujungnya adalah penindasan, atau kesewenang-wenangan dan diskriminasi..

Dari detik ke detik, semenjak tersadar dari tidur, sepanjang hari, sampai kita terlelap lagi dalam tidur, dukkha (baca: ketidakpuasan), datang silih berganti, berkesinambungan, dalam berbagai corak dan bentuknya.

Berikut adalah contoh-contohnya. Kita masih enak dan ingin tidur lebih lama tetapi terpaksa harus bangun karena jam beker atau karena ada orang yang membangunkan kita, atau karena ada orang yang memutar musik terlampau keras dan lagunya kita tidak suka, atau berteriak-teriak, bercakap-cakap, bersenda gurau, tertawa-tawa dengan keras.

Begitu bangun dari tempat tidur ketika ingin mandi, kita mendapati ternyata kamar mandi sedang digunakan orang lain, atau kita dapatkan kamar mandi yang kotor, bak mandinya yang kosong, atau airnya yang keruh, lampu penerangannya bermasalah, kehabisan odol, sabun, shampo, atau handuk yang basah karena dipakai orang lain..

Ingin sarapan, bahan makanan tidak tersedia, atau segalanya masih mentah, beras belum dimasak, roti berjamur dan bulukan, atau makanan yang ada sepertinya basi, mau rebus ataupun goreng telur, ternyata telurnya busuk, belum lagi ada kecoak, lalat, dan tikus bergentayangan.

Dan seterusnya, hal-hal yang meski rutin, ternyata menjengkelkan, apalagi yang di luar dugaan, seperti ban mobil kempes, accu-nya soak, jalanan yang tidak pernah tidak macet, pengendara lain yang tidak tertib dan saling menyerobot, diserempet atau bahkan ditabrak ataupun menabrak orang, ditilang polantas, dipajakipak ogah, diperas petugas parkir, kehabisan bensin, kendaraan mogok mendadak, radiator meluap-luap, ditodong preman, atau dicopet.

Termasuk tentunya, kalau bekerja, berurusan dengan atasan atau boss yang arogan, teman sejawat yang penjilat dan cari muka serta memfitnah ataupun memaparkan

kekurangan-kekurangan apalagi kelalaian-kelalaian kita, bawahan yang menentang dan sok pintar ataupun mengabaikan instruksi-instruksi ataupun petunjuk-petunjuk kerja yang kita berikan.

Kalau berdagang, berurusan dengan pelanggan yang bertingkah melebihi dari seorang raja/kaisar, bicaranya kasar dan menghina ataupun mencela mutu produk, harga, serta mengancam akan pindah tempat belanja. Demikian juga kalau kita berurusan dengan supplier/pemasok barang yang tidak memenuhi agenda ataupun janji-janji pemasokan sesuai dengan yang dijadwalkan, ataupun pengiriman barang yang keliru, salah harga dan salah jumlah.

Terlampau banyak bentuk-bentuk nyata dari Dukkha di dalam praktek kehidupan kita sehari-hari apalagi kalau kita berpedoman sebagai orang yang harus / terpaksa berperan sebagai perumah tangga, yang patut berkehidupan yang layak, bagi keluarga, bagi komunitas, dan bagi kegiatan-kegiatan sosial, olahraga, rekreasi dan agama..

Meski hidup berkecukupanpun, katakanlah menjadi orang kaya, Dukkha (Ketidak Puasan) tetap saja seakan membayang-bayangi kita. Keinginan untuk tambah kaya, atau minimal tidak ingin kekayaannya berkurang, apalagi hilang. Dan, seringkali mengalami konsekwensi dampak dari statusnya sebagai orang kaya, misalnya diejek orang : "Huh, orang itu kaya, tapi peliiiiitnya .... minta ampun, jarang berdana, atau kalau terpaksa berdana, sedikit sekali !"

Demikian pula dengan mereka yang cantik jelita atau ganteng, ataupun kelebihan-kelebihan lain, yang relatif hidupnya semestinya lebih beruntung, lebih berbahagia, ternyata tak jarang masih harus mengalami Dukkha semacam itu, diejek, dihina, dan diperdaya. Bahkan hidup sebagai seorang samanapun, sebagai biarawan, sebagai bhikkhu/ni, misalnya, bentuk-bentuk dan corak Dukkha sebagai ketidakpuasan, tetap saja selalu membayangi.

Dan tentu saja bentuk-bentuk Dukkha (sebagai buah karma kita) dalam bentuk sakit, dari yang paling ringan sampai yang bisa merenggut nyawa seperti kecelakaan / musibah, dianiaya, tidak membeda-bedakan siapa kita. Baik pria, wanita, tua, muda, kaya, miskin, perumah tangga, biarawan semua bisa mengalaminya.

Karena itulah pengamalan dan penghayatan jalan tengah, sebagai jalan melenyapkan dukkha, yang secara sederhananya adalah Samadhi, yang melandasi Sila, agar tercapai Panna, perlu terus dibina dan ditingkatkan secara progresif, tanpa lelah sampai tercapai Nibbana.



Alkisah, Li Tung Pin --salah seorang dari delapan dewa-- pada suatu hari turun dari sorga menuju dunia ini untuk membantu manusia yang menderita.

Di tengah perjalanan, dewa Li Tung Pin berjumpa dengan seorang remaja yang sedang menangis. Beliau bertanya kepada remaja yang sedang menangis tersebut, "Mengapa kamu menangis? Kamu punya masalah apa?"

Remaja tersebut menjawab, "Ibu saya sedang sakit dan saya tidak mempunyai uang untuk mengundang tabib. Sebenarnya saya ingin pergi bekerja untuk mengumpulkan uang, tetapi ibu di rumah tidak ada yang menjaganya."

Li Tung Pin merasa kagum dan terharu melihat manusia di bumi ini, meski pun masih remaja tetapi begitu berbakti kepada orang tua. Di dorong dengan keinginan membantu, maka dengan telunjuk saktinya beliau menjadikan seongkah batu menjadi sepotong emas. Kemudian beliau memberikan potongan emas tersebut kepada remaja yang berbakti itu. Tetapi remaja itu menggelengkan kepalanya, ia tidak mau menerima pemberian emas tersebut.

Li Tung Pin merasa sangat kagum bercampur haru, bahwa remaja tersebut tidak serakah melihat potongan emas itu. Beliau bertanya: "Mengapa kamu tidak menyukai emas? Emas ini akan dapat membantu untuk mengatasi kesulitan hidupmu untuk beberapa tahun."

Remaja tersebut menjawab, "Potongan emas yang anda berikan akan habis terpakai. Oleh karena itu saya ingin mendapat telunjuk tangan anda, nanti kalau saya membutuhkan, saya akan dapat menunjuk ke mana saja untuk memperoleh emas."

Betapa terkejut dan kecewanya, setelah Li Tung Pin mendengar kata-kata remaja tersebut. Begitu dahsyatnya keserakahan diri manusia! Beliau hanya dapat menarik napas panjang dan kemudian pergi.

Bagaikan lubang gelap yang tidak mempunyai dasar, demikianlah keinginan manusia diibaratkan. Tidak pernah merasa puas dan cukup, itulah keserakahan manusia. Siapakah manusia yang kaya dan merasa puas? Di dalam Buddha Carita Kavya dikatakan 'Menjadi kaya tetapi tidak merasa puas berarti hidup dalam kemiskinan. Meskipun hidup dalam kekurangan tetapi merasa puas adalah orang yang kaya (batinnya)'.

Hidup dalam kesederhanaan tetapi hatinya tenang, hidupnya akan penuh dengan kegembiraan. Sebaliknya seseorang yang hidup dalam kemewahan namun tidak pernah merasakan ketenangan walaupun sejenak, setiap hari terjebak dalam nafsu keinginan, dan tidak mempunyai rasa kepedulian sosial, bagaimana ia dapat memperoleh kebahagiaan dan merasakan kedamaian -- untuk bias menikmati merdunya kicau burung dan harumnya bunga, serta hidup berbahagia di dalam dunia ini?



Disadur oleh : Tan Chau Ming dari bukunya Maha Bhiksu Shing Yun "I Zhe Lu Hwa Liang Yang Ching"

